

**PENERAPAN PROGRAM KARANTINA
DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu Pendidikan Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Ofik Taufiqurrohman
NIM : 9841 3892

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

**PENERAPAN PROGRAM KARANTINA
DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

**Ofik Taufiqurrohman
NIM : 9841 3892**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Sabaruddin, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Sdr. Ofik Taufiqurrohman
Lampiran : exemplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : Ofik Taufiqurrohman
NIM : 9841 3892
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penerapan Program Karantina**
Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

telah dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Skripsi ini dapat diterima dan segera dipanggil guna pembahasan Skripsi tersebut dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah Nota Dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Yogyakarta, 25 Oktober 2004
Pembimbing



Drs. Sabaruddin, M.Si
NIP. 150 269 254

Drs. Tasman Hamami, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Sdr. Ofik Taufiqurrohman
Lampiran : exemplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti, memeriksa dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntunan sidang munaqosyah, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : Ofik Taufiqurrohman
NIM : 9841 3892
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penerapan Program Karantina**
Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

telah dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah Nota Dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Yogyakarta, 15 Desember 2004
Konsultan



Drs. Tasman Hamami, M.A
NIP. 150 226 626



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Laksda Adisucipto, Telp.: (0274) 513056, Fax. 519734 Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantrya.net.id

P E N G E S A H A N
Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/242/2004

Skripsi dengan judul : **PENERAPAN PROGRAM KARANTINA
DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

OFIK TAUFIQURROHMAN
NIM : 9841 3892

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 08 November 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabaruddin, M.Si
NIP. 150 269 254

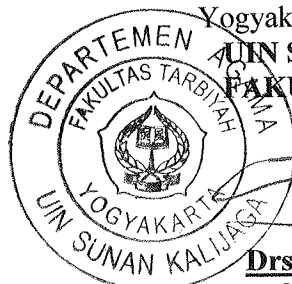
Penguji I

Drs. Tasman Hamami, M.A
NIP. 150 226 626

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 150 268 798

Yogyakarta, 18 Desember 2004



Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. 150 037 930

MOTTO

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ
وَضَحَّ السَّبِيلُ

Artinya: "Bila benar keinginan, niscaya terbukalah jalannya"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Joko Suryanto (ed), *Antologi 'Mahfudzat' (Mutiara Hikmah Berbahasa Arab dan Terjemahannya)* (Yogyakarta: Joksco Pustaka, 1996), h. 40

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Almamater Tercinta

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

Dengan segala kerendahan hati dan penuh ucapan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

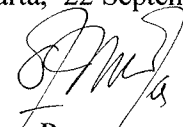
Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diraih dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabaruddin, M.Si, sebagai pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan dan pengoreksian naskah skripsi secara obyektif di tengah-tengah kesibukan beliau yang padat.
4. Seluruh dosen dan karyawan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penyusun menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta beserta seluruh majlis guru, karyawan dan santri atas perkenannya untuk melakukan penelitian di Darunnajah.
6. Mustika kehidupan penyusun, Ayahanda **Drs. II. MA. Djazimi, M.Pd** dan Ibunda **Hj. Athiyah** dengan segala cinta dan ketauladanan untuk menjadi yang lebih baik. Serta Adek-adekku yang tercinta; **Khozin, Iva, Ika, Ira, Ohib** atas dukungan morilnya.
7. Teman-temanku Titik, Titin, Ira, Khajah, Ima, Yoyo, Uut, Yuki, yang setia menemani dan memberikan dukungan moril pada saat-saat penuh perjuangan masa KKN, Sahabat-sahabatku di IKPDN (Ikatan Keluarga Pesantren Darunnajah) Yogyakarta, HAMAS-Y (Himpunan Mahasiswa Serang-Yogyakarta), dan kawan-kawan seperjuangan HMI Kom. Fak. Tarbiyah. Dan tak lupa juga terima kasih banyak buat **Ka' Helmy** atas semua bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Akhirnya penyusun hanya dapat memanjatkan do'a semoga Allah memberikan balasan yang setimpal dan mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah bagi dunia pendidikan Islam. Amin...

Yogyakarta, 22 September 2004


Penyusun
(**Ofik Taufiqurrohman**)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL DAN GRAFIK | xi |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasan Istilah..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 14 |
| D. Alasan Pemilihan Judul..... | 14 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 14 |
| F. Metode Penelitian..... | 15 |
| G. Kerangka Teori..... | 21 |
| H. Sistematika Skripsi..... | 28 |
| | |
| BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA | 31 |
| A. Letak dan Keadaan Geografis..... | 31 |
| B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya..... | 31 |
| C. Tujuan Pendidikan..... | 36 |
| D. Struktur Organisasi dan Administrasi..... | 37 |
| E. Keadaan Guru, Karyawan dan Santri..... | 42 |
| F. Keadaan Sarana dan Prasaran Penunjang..... | 44 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III : PENERAPAN PROGRAM KARANTINA DAN | |
| PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR SANTRI..... | 47 |
| A. Sistem Pendidikan dan Pengajaran | 47 |
| 1. Sistem Pendidikan Formal..... | 48 |
| 2. Sistem Pendidikan Non Formal | 54 |
| B. Penerapan Program Karantina | 56 |
| 1. Latar Belakang Penerapan Program Karantina. | 56 |
| 2. Proses Penerapan Program Karantina | 60 |
| C. Pencapaian Prestasi Belajar Santri | 65 |
| BAB IV : PENUTUP..... | 75 |
| A. Kesimpulan..... | 75 |
| B. Saran-saran..... | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 78 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 81 |
| CURRICULUM VITAE..... | 85 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

| | | |
|-----------|---|----|
| TABEL I | Perbandingan Rata-rata Nilai Evaluasi Murni TA 98/99 sampai 99/00 Jurusan Bahasa | 66 |
| TABEL II | Perbandingan Rata-rata Nilai Evaluasi Murni TA 97/98 sampai 00/01 Jurusan IPA | 67 |
| TABEL III | Perbandingan Rata-rata Nilai Evaluasi Murni TA 97/98 sampai 00/01 Jurusan IPS | 68 |
| TABEL IV | Nilai-Nilai Evaluasi Murni TA 01/02 & 02/03 Jurusan IPA | 70 |
| TABEL V | Nilai-Nilai Evaluasi Murni TA 01/02 & 02/03 Jurusan IPS | 71 |
| GRAFIK I | Perbandingan Rata-rata Nilai Evaluasi Murni TA 97/98 sampai 00/001 Jurusan IPA dan IPS | 69 |
| GRAFIK I | Perbandingan Rata-rata Nilai Evaluasi Murni TA 99/00 sampai 02/03 Jurusan IPA dan IPS | 72 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman di dalam pembahasan dari maksud judul skripsi ini, yaitu: **Penerapan Program Karantina Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta**, perlu kiranya diberikan penegasan istilah dan pembatasan judul. Penegasan istilah dan pembatasan judul dalam skripsi ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan sama dengan atau diartikan sebagai aplikasi. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam bukunya *Kamus Ilmiah Populer*, mendefinisikan penerapan dengan aplikasi, adalah 1) permohonan kerja; lamaran 2) pemakaian, penggunaan,¹ Definisi yang kedua inilah, yaitu; pemakaian, penggunaan adalah yang lebih tepat untuk menerangkan istilah dalam skripsi ini.

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 40

2. Program Karantina

Program secara leksikal diartikan dengan: ketentuan rencana dari pemerintah; acara; rencana; rancangan (kegiatan).² Dalam hal ini kata acara; rancangan (kegiatan) adalah kata yang tepat dalam menjelaskan istilah tersebut.

Karantina secara harfiah adalah kata benda; tempat penampungan yang letaknya terpencil guna mencegah terjadinya penularan (pengaruh dan sebagainya) penyakit dan sebagainya. Kata kerjanya adalah mengkarantinakan; memasukkan (memencilkan, mengasingkan) ke dalam karantina.³ Karantina dapat diartikan sama dengan kata isolasi yakni; pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain; pengasingan; pemencilan.⁴ Biasanya kata ini digunakan pada bidang kesehatan akan tetapi sekarang kata ini banyak juga digunakan pula pada bidang-bidang lain yang bermaksud atau bermakna hampir sama.

Program ini diterapkan dalam rangka menghadapi ujian akhir. Ujian akhir adalah ujian yang diberikan pada akhir waktu suatu pelajaran, misal pada akhir tahun, semester.⁵ Dan dapat disebut juga tes prestasi (achievement test),⁶ tes / penilaian sumatif. Adapun fungsi dan tujuannya

² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 628

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua), (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 445

⁴ *Ibid*, h. 389

⁵ *Ibid*, h. 1097

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 51

ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan *lulus* atau *tidak lulus*. Pengertian lulus atau tidak lulus disini dapat berarti; dapat tidaknya siswa melanjutkan ke modul berikutnya; dapat atau tidaknya seorang siswa mengikuti pelajaran pada semester berikutnya; dapat tidaknya seorang siswa dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi; dapat tidaknya seorang siswa dinyatakan lulus / tamat dari sekolah yang bersangkutan; atau dapat tidaknya seorang siswa diterima di sekolah yang lebih tinggi.⁷ Jadi ujian akhir adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka evaluasi belajar santri untuk menentukan kelulusan setelah mengikuti program pendidikan tertentu.

Di pondok pesantren Darunnajah Jakarta ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyatakan ujian akhir. Di antaranya Ujian Niha'i, yaitu ujian akhir pondok yaitu mata pelajaran lokal pondok (agama), Ujian Akhir Semester dan EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), Ujian Akhir Nasional (dulu EBTANAS). Mengenai ujian akhir yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah Ujian Akhir Nasional karena hasil (nilai) ujian atau NEM tersebut tercantum di dalam ijazah negeri yang dipergunakan sebagai persyaratan memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Program ini juga merupakan suatu metode yang diperuntukkan bagi santri akhir TMI Darunnajah Jakarta. Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.⁸ Cara yang teratur

⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 26

⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus ...*, h. 461

dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁹ Maksud metode ialah: supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal.¹⁰

Jadi dapat diambil pengertian bahwa program karantina adalah suatu cara yang dilakukan dengan mengucilkan, mengasingkan kelompok santri dari kelompok santri lainnya dalam rangka menghadapi ujian akhir agar sesuatu yang diharapkan dengan cara tersebut yakni prestasi belajar santri dapat berhasil dengan optimal atau memuaskan.

3. Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bernaung dibawah Yayasan Darunnajah. Dalam perjalanan sejarah dan perkembangannya Darunnajah telah berhasil menyelenggarakan pendidikan berjenjang dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Pesantren Darunnajah sebagai lembaga pendidikan, diantaranya TMI (Tarbiyatul Mu'allimin/at Al-Islamiah). TMI berpola pendidikan berkelanjutan 6 tahun (SLTP dan SLTA). Lembaga ini memadukan kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum Departemen Agama RI. Para santri mempelajari materi sesuai dengan silabus yang diolah, dengan penjenjangan meliputi: MTs

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 652

¹⁰ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 10

(Madrasah Tsanawiyah), MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) dan MAU (Madrasah Aliyah Umum).

Lembaga pendidikan ini, dengan sistem pendidikan dan pengajaran serta berbagai kegiatan yang diselenggarakannya bertujuan membekali santri dengan ilmu-ilmu agama, umum dan berbagai keterampilan agar dapat hidup di masyarakat sebagai manusia beriman, berilmu dan beramal. Pesantren ini beralamat di jalan Ulujami Raya No 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan 12250. Penjelasan lebih lanjut mengenai pesantren tersebut dibahas pada bab II pada skripsi ini.

Dari penjelasan dan penegasan beberapa istilah di atas, maka maksud dari judul penelitian skripsi “Penerapan Program Karantina Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta” adalah suatu penelitian tentang program atau penggunaan sebuah metode, yaitu karantina; cara yang dilakukan bagi santri akhir di Pondok Pesantren Darunnajah dengan mengelompokkan dan memencilkan atau memisahkan mereka dari santri lainnya ke dalam suatu tempat yang khusus dalam rangka menghadapi ujian akhir, serta mencari tahu bagaimana pencapaian prestasi belajar santri selama pelaksanaan program karantina yang ditunjukkan dengan hasil atau nilai dari ujian yang mereka peroleh.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarahnya sistem pendidikan pesantren mengalami berbagai perubahan atau pembaharuan yang terjadi sebagai respons sistem pendidikan tradisional Islam terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem klasikal.¹¹ Pesantren tidak hanya mampu menjaga kontinuitasnya tetapi bahkan mampu untuk mengadakan pengembangan atau ekspansi lebih besar. Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, bahkan mengadakan ekspansi. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban. Dapat kita lihat misalnya dengan kemunculan sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Semarang, Ujungpandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti Parung atau Cilangkap. Seperti dikemukakan Zamakhsyari Dhofier yang dinukil kembali oleh Azyumardi Azra; di antara pesantren perkotaan yang muncul pada 1980-an adalah seperti pesantren Darunnajah dan Ash-Shiddiqiyah di Jakarta, pesantren Nurul Hakim, Al-Kautsar, dan Darul Arafah

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 100

di Medan, Darul Hikmah di Pekanbaru.¹² Dan pesantren yang disebutkan pertama yaitu pesantren Darunnajah adalah merupakan tempat penelitian berlangsung.

Sesuai dengan dinamika masyarakat belajar dan tuntutan organisasi yang beraneka ragam dan sering pula sesuai dengan peraturan keagamaan yang khusus dan juga karena penggunaan program pendidikan “Barat modern”, pesantren berkembang mirip dengan kampus memiliki komponen pendidikan khusus. Memang komponen-komponen itu merupakan bagian dari pesantren, tetapi pasti berdiri sendiri dan merupakan unit pendidikan formal yang sistem pendidikannya disesuaikan dengan sekolah negeri.¹³

Saat ini pesantren dengan sistem pendidikannya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Keberhasilan pendidikan di pesantren menunjukkan pula suatu keberhasilan pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip oleh Manfred Ziemek telah mengakui nilai paedagogik dari pendidikan pesantren dan berupaya untuk terus mengembangkan gaya pendidikan pribumi Indonesia.¹⁴ Dalam hal ini berlangsung proses evolusi dari pesantren yang bersifat keagamaan murni menjadi sekolah sekuler. Pertama-tama pesantren melalui penyesuaian unsur sekolah formal dengan perluasan kurikulum dalam mata pelajaran bukan-agama berkembang menjadi “madrasah terpadu”, sebuah bentuk sekolah,

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 106

¹³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 18

¹⁴ Manfred Ziemek, *Ibid*, h. 204. Untuk lebih jelas lihat Ki Hajar Dewantara: “Sistem pondok dan asrama itulah sistem nasional”, dalam *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bagian Pertama: (ed.) (Yogyakarta 1977), h. 370

dengan bagian-bagian keagamaan dan sekuler dalam kurikulum kira-kira bersamaan bobotnya. Lagipula banyak dibangun struktur paralel di kampus pesantren. Di sini terdapat komponen pendidikan tradisional, keagamaan di samping sekolah formal, yang dalam rencana pelajarannya mengikuti petunjuk-petunjuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) dan oleh karena itu isinya hampir tidak dapat dibedakan dari sekolah negeri.¹⁵

Oleh karena itu sistem pendidikan di pesantren banyak dan bahkan sebagian besar sudah mempergunakan sistem pendidikan formal (kecuali pesantren yang masih bersifat tradisional ‘salaf’) ditambah dengan pendidikan pesantren di luar sekolah selama 24 jam yang menunjang peningkatan sumber daya manusia baik jasmani maupun rohani, intelektual, keterampilan dan menuju kepada tujuan pendidikan Islam yang luhur. Sehingga dengan diberlakukannya pendidikan formal itu setamatnya santri dari pesantren akan mendapatkan ijazah negeri yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan studi dan memasuki lapangan pekerjaan walaupun sedikit banyaknya tidak menjamin keberhasilan hidup seseorang. Ijazah negeri seperti yang dikemukakan Mastuhu adalah merupakan syarat utama, bahkan ‘tunggal’ untuk meniti jenjang kerja dan belajar lebih lanjut setelah menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.¹⁶

¹⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 182

¹⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 100

Telah dapat dengan mudah kita jumpai banyak tulisan tentang perubahan, pembaharuan atau dinamika kehidupan dan sistem pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan Islam dan nasional. Akan tetapi penulis akan membahas salah satu kasus yang terjadi di pesantren Darunnajah Jakarta dalam usaha meningkatkan prestasi belajar santri dan mendapatkan lulusan yang baik. Usaha tersebut adalah bahwa pondok pesantren Darunnajah Jakarta yang mengadakan pendidikan formal berusaha meningkatkan prestasi belajar santri dengan mengadakan program sekaligus sebagai metode yaitu; karantina bagi santri akhir untuk menghadapi tes atau ujian sebagai evaluasi akhir selama proses pendidikan berlangsung.

Hasil tes tersebut dapat menggambarkan tingkat kemampuan (penguasaan) siswa terhadap bahan atau tujuan pengajaran yang harus mereka kuasai sesuai dengan kurikulum. Kemampuan itu lazimnya dilambangkan dengan angka atau huruf. Kualitas hasil tes dapat digunakan untuk (1) menentukan pilihan studi lebih lanjut, (2) dijadikan pedoman oleh guru dan pembimbing dalam memberikan pengarahan kepada siswa dalam menentukan pilihan bagi masa depannya, melanjutkan ke sekolah mana atau bekerja di mana, (3) dicatat oleh bagian administrasi sekolah yang dapat digunakan dalam menentukan kualifikasi siswa, membuat peringkat dan lain-lain, (4) digunakan dalam pertimbangan penerimaan tenaga kerja atau penerimaan dalam memasuki suatu sekolah.¹⁷

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 81

Perlu disadari dan tidak dapat dielakkan lagi bahwa proses keberhasilan belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar diri pelajar (ekstern), dan ini masih lagi dapat di golongkan menjadi dua golongan --- dengan catatan bahwa overlapping tetap ada ---, yaitu:

- (a). Faktor-faktor non sosial, dan
- (b). Faktor-faktor sosial

Kemudian faktor-faktor lainnya yang berasal dari dalam si pelajar (intern), dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- (a). Faktor-faktor fisiologis, dan
- (b). Faktor-faktor psikologis¹⁸

Diantara contoh dari faktor-faktor yang disebutkan di atas adalah lingkungan belajar, situasi belajar, motivasi dan cita-cita. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya proses belajar yang mendukung efektifitas dan efisiensi belajar. Lingkungan harus dibuat sebagai lingkungan dengan suasana belajar.

Situasi belajar adalah kondisi-kondisi yang baik bagi permulaan belajar antaranya ialah kesehatan-kesehatan yang baik pada si pelajar, ketiadaan gangguan-gangguan pendidikan dasar yang memadai, keadaan psikis yang baik, motif yang murni dalam bentuk diidam-idamkan dan situasi yang mengajak anak belajar.¹⁹ Situasi belajar ditandai dengan adanya motif-motif

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 249

¹⁹ H. Carl Witherington, *"Educational Psychology" Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan M. Buchori M.Ed, Cet ke. IV), (Bandung: C.V. Jemmars, 1982), h. 98

yang ditetapkan dan / atau diterima oleh siswa. Kadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan oleh karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).

Motivasi yang sehat perlu ditumbuhkan secara integral di dalam dunia belajar, yakni diambil dari dalam sistem nilai lingkungan hidup siswa dan ditujukan pada penjelasan tugas-tugas perkembangan siswa. Motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar biasanya adalah motivasi yang bersifat intrinsik. Bilamana siswa melihat dengan jelas hubungan tujuan dan / atau motif perbuatan (belajar)nya itu dengan satu sistem nilai dan tugas-tugas perkembangannya, maka ia cukup ulet menghadapi kesulitan-kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi yang kurang menyenangkan. Motivasi dapat diaksentuasi dari sudut kebutuhan siswa.²⁰

Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar ialah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar.²¹

Seperti telah kita ketahui, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang memiliki cirri-ciri atau karakteristik khusus dibanding dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Karakteristik itu adalah sistem pondok atau asrama bagi murid atau santri yang menuntut ilmu di lembaga tersebut.

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 66

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 25

Sistem “boarding” atau pengasramaan murid tentu saja merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai sistem santri mukim.²² Jadi pesantren memiliki lingkungan kampus tersendiri. Sistem ini yang dalam perkembangannya diadopsi oleh lembaga pendidikan lain sehingga muncul kemudian beberapa lembaga pendidikan yang baik dan bahkan lebih baik dan berkualitas daripada pesantren sendiri. Sebagai contoh SMU Madania, SMU Insan Cendikia dan sebagainya.

Pesantren Darunnajah sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan aktifitas pendidikannya dilakukan dalam suatu wilayah kampus pesantren dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Santri diwajibkan untuk bermukim di asrama, begitupun sebagian besar guru atau pembimbing bermukim di dalam kampus pesantren.

Kehidupan santri di pesantren diatur dengan peraturan atau tata tertib yang wajib ditaati. Dari hal berpakaian, bersekolah sampai untuk keluar masuk kampus pesantren pun semuanya diatur dengan tata tertib. Dan bagi yang melanggar akan dikenai sanksi.

Dalam aktifitas belajar mengajar kondisi seperti ini seharusnya merupakan hal yang cukup baik dan menguntungkan. Lingkungan kampus pesantren yang memang dibuat sedemikian rupa dengan suasana yang mendukung untuk belajar. Santri dapat dengan mudah berkonsultasi kepada guru atau pembimbing jika mereka menemukan kesulitan dalam belajarnya

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 107

begitupun guru atau pembimbing memiliki kesempatan yang lebih luas dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada santri untuk belajar. Pengaruh-pengaruh negatif yang dikhawatirkan akan mempengaruhi aktifitas belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat diminimalisir atau bahkan dihindari. Seperti telah disebutkan di atas bahwa belajar memiliki banyak faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kemudian yang menjadi masalah dalam hal ini mengapa diterapkan program karantina santri dalam belajar? Kondisi yang sudah ada menurut penyusun merupakan suatu bentuk isolasi atau karantina dengan aturan yang sudah ada dan kehidupan yang agak kurang berinteraksi dengan dunia luar pesantren.

Dengan latar belakang tersebut, maka melalui penelitian ini penyusun mencoba mengetahui apa sebenarnya dengan program karantina dalam sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren Darunnajah, bagaimana proses pelaksanaan program tersebut serta bagaimana hasil nilai ujian akhir yang santri peroleh selama mengikuti masa karantina sebagai pengaruhnya. Dan penyusun membahasnya dengan rumusan-rumusan masalah berikut sehingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah yakni skripsi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi diterapkannya program karantina santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta ?
2. Bagaimana proses program karantina di Pondok Pesantren Darunnajah tersebut diterapkan ?
3. Bagaimana pencapaian prestasi belajar santri selama pelaksanaan program karantina di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Pentingnya masalah tersebut diteliti karena diharapkan akan membantu pelaksanaan kerja yang lebih efektif dan efisien dalam peningkatan prestasi belajar santri.
2. Terdorong keinginan untuk mengungkapkan program belajar santri dalam sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren Darunnajah Jakarta.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang diterapkannya program karantina santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
 - b. Untuk mengetahui proses penerapan program karantina di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta tersebut dilaksanakan.

- c. Untuk mengetahui pengaruh penerapan program karantina tersebut terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas lulusan dan sumber daya santri yang diharapkan.
- b. Sebagai bahan masukan terutama lembaga pendidikan formal atau pendidikan Islam khususnya pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, untuk lebih memperhatikan proses, program dan evaluasi belajar yang diharapkan hasilnya akan maksimal.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara kerja yang utama untuk menguji hipotesis atau anggapan dasar dengan menggunakan teknik-teknik atau alat-alat tertentu. Sudah terang, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Prosedur serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok dengan metode penelitian yang digunakan.²³ Jadi ada beberapa hal yang dicantumkan dalam bagian ini untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian.

²³ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 51

1. Jenis dan Sifat Penelitian.

Secara umum jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian kualitatif. Karena pada penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data yang kuantitatif. Apalagi mengingat penelitian ini juga mengenai prestasi belajar yaitu data kuantitatif berupa nilai atau angka dari hasil ujian santri. Penelitian ini mengambil objek tentang penerapan program karantina terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Jadi jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian lapangan atau *field study*.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yakni: menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel.²⁴ Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.²⁵ Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²⁶ digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan sesuatu

²⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 17

²⁵ Cholid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 44

²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 157

(fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Karena sifatnya yang alamiah ini penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji teori sehingga tidak ada perlakuan terhadap terhadap subjek atau variabel.²⁷

2. Metode Penentuan Subyek.

Subyek penelitian yang ditentukan adalah civitas akademika, kepala sekolah, guru-guru, tata usaha dan termasuk didalamnya santri akhir pondok pesantren Darunnajah Jakarta atau santri kelas III Madrasah Aliyah Darunnajah yang dikenai program karantina dalam menghadapi ujian akhir dengan hasil nilai yang telah diperoleh dari evaluasi belajar.

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, untuk memperoleh tentang yang bersifat umum yang berhubungan dengan pondok pesantren.
- b. Direktur TMI dan Kepala Sekolah, untuk memperoleh data yang bersifat umum yang berhubungan dengan sekolah.
- c. Majelis Guru, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program karantina, apa faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana program ini dilakukan.

²⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 274

- d. Tata Usaha, untuk memperoleh data hasil ujian akhir santri, juga menghimpun data-data sekunder lainnya tentang keadaan guru, siswa, perpustakaan dan sarana penunjang lain dan sebagainya yang ada relevansinya dengan penelitian.
- e. Santri Akhir atau kelas VI TMI Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Untuk mendapatkan informasi tentang program karantina; penerapan dan permasalahannya melalui observasi langsung.

Dari keseluruhan populasi di atas yang dijadikan sebagai populasi utama adalah seluruh santri akhir MA Darunnajah Jakarta yang dikenai program karantina dengan nilai yang mereka peroleh dalam Ujian Akhir.

3. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang obyektif pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.²⁸ Metode

²⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 106

ini digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan penerapan program karantina santri.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁹ Yaitu cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian, atau keterangan.³⁰ Metode ini digunakan untuk berwawancara dengan pimpinan pesantren, direktur TMI, kepala sekolah, guru-guru, untuk memperoleh data yaitu sistem pendidikan dan pengajaran, latar belakang penerapan program karantina, serta data lain yang ada relevansinya dengan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Pemeriksaan dokumentasi (studi dokumenter), dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi tujuan penelitian.³¹ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah di antaranya mengenai dokumen hasil nilai santri yang diperoleh dari EBTANAS/ UAN.

²⁹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 113

³⁰ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), h. 162

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Sistem Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001), h. 27

4. Metode Analisis Data.

Untuk menganalisa data yang terkumpul peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu: penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, obyek, *self condition* suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³² Analisis data juga dapat dilakukan pada saat pengumpulan data, karena sebagian besar metode analisis dapat digunakan selama pengumpulan data.³³

Sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan, yaitu dengan menentukan, menafsirkan atau membuat tafsiran yang tidak bersifat subyektif tetapi bertumpu pada evidensi untuk mencapai kebenaran yang otentik.³⁴ Mengenai data kuantitatif dalam penelitian ini disajikan dengan pengolahan statistika deskriptif dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya yang ada relevansinya dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 55

³³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi (penterjemah), *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 73

³⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), h. 40-41

5. Metode Pembahasan.

Penelitian ini dalam pembahasannya menggunakan metode induktif. Metode Induktif adalah yaitu suatu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³⁵

G. Kerangka Teori

1. Metode Belajar

Definisi tentang belajar masing-masing berbeda menurut teori yang dianut oleh para ahli, adalah:

- a. Cagne menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.³⁶
- b. Belajar dalam arti luas ialah perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau bahan mengenai berbagai bidang studi atau lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.³⁷

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 42

³⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988) h. 85

³⁷ Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1989) h.38

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya *Psikologi Belajar* dengan berbagai teori belajar yang ada dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁸ Penulis tidak menemukan metode khusus tentang karantina dalam hal belajar.

Mengenai metode belajar yang dilakukan akhirnya menyesuaikan pula dengan teori belajar yang dianut oleh seseorang tergantung dengan tujuan dari belajarnya. Suatu hal yang menarik yang dikemukakan oleh Cagne ialah bahwa hasil belajar tidak hanya satu macam akan tetapi bermacam-macam. Ia sendiri membedakan macam-macam tujuan, dan untuk mempelajari tiap macam diperlukan kondisi belajar tertentu yang khusus untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Maka satu kondisi belajar yang umum untuk segala jenis hasil belajar tidak akan efektif. Kita belum mengetahui dengan tepat kondisi apa yang paling serasi untuk mencapai jenis hasil belajar tertentu. Dengan eksperimentasi dan observasi kita harapkan akan lebih sanggup mengatur kondisi yang paling serasi itu.³⁹

Kemudian dalam belajar juga ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengenai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 12-13

³⁹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 63

belajar ini Drs. Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* juga berpendapat sama dengan para ahli lain yakni terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁴⁰

Ia juga dalam buku yang sama menyebutkan beberapa metode belajar diantaranya yaitu konsentrasi. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan sesuatu hal lainnya yang tidak berhak dengan pelajaran. Selanjutnya agar dapat berkonsentrasi dengan baik (untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi lebih baik) perlulah diusahakan sebagai berikut: pelajar hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapih, mencegah timbulnya kejemuhan atau kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal atau masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan atau hasil terbaik setiap kali belajar. Bagi pelajar yang sudah biasa berkonsentrasi akan dapat belajar sebaik-baiknya kapan dan di mana pun juga. Bagi yang belum perlulah mengadakan latihan-latihan, karena

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1995), h. 54

kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil belajar. Jadi kemampuan untuk konsentrasi akan menentukan hasil belajar.⁴¹

Menurut Robert Cagne bahwa ada dua macam variabel yang mempengaruhi hal belajar yakni ada di dalam diri pelajar (variabel intern) dan variable di luar pelajar (variabel ekstern). Keduanya saling berinteraksi. Tanpa adanya variable intern (berupa; motivasi, pengetahuan yang dimiliki) variabel ekstern tak dapat bekerja. Demikian pula variabel intern tak dapat berkembang tanpa stimulus dari luar.

Setiap tingkah laku tentu mempunyai motif. Setiap perbuatan dan tindakan mempunyai dasar, mempunyai motif. Salah satu aspek kepribadian seseorang yang paling banyak diteliti adalah mengenai motivasi prestasi.⁴²

Pada umumnya dibedakan antara motivasi yang intrinsik dan yang ekstrinsik. Motivasi yang intrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Disini motivasi datang dari dalam diri orang itu sendiri. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau paksaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didorong atau dipaksa dari luar. Motivasi ekstrinsik berubah menjadi motivasi yang

⁴¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1995), h. 86-87

⁴² *Ibid*, h. 188

instrinsik. Bila motivasi sudah menjadi maka orang sudah menjadi begitu bermotivasi sehingga tiada rintangan yang akan menghambatnya untuk melakukan perbuatan tersebut. Dalam setiap motif dapat ditemukan kembali dua struktur dasar. Pada satu pihak pengharapan akan sukses dan pada lain pihak ketakutan akan gagal. Pengharapan akan sukses berarti bahwa bila ada sesuatu yang baik, yang menyenangkan atau bernilai maka orang juga ingin mendapatkan atau mencapainya. Ketakutan akan gagal berarti bahwa bila ada sesuatu yang tidak enak, tidak menyenangkan atau sukar, maka orang akan berusaha untuk menghindarinya. Dua kecenderungan dasar ini, ingin mencapai yang menyenangkan dan ingin menghindari yang tidak enak, ditemukan dalam semua tingkah laku orang, artinya dalam semua tingkah laku manusia ada dua kecenderungan pokok ini.⁴³

Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Seseorang yang bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena ada motivasi yang kuat dalam dirinya. Karena seseorang mempunyai tujuan dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

⁴³ Monks F.J. dkk, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Pengertiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 189-190

Motivasi merupakan faktor menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar. Akhirnya, motivasi mempunyai arti yang sangat penting dalam belajar. Fungsi motivasi terpenting adalah sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan⁴⁴, terutama masalah belajar.

Drs. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar* juga membagi motivasi dengan dua macam; motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.⁴⁵

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 62-63

⁴⁵ *Ibid*, h. 117

2. Prestasi Belajar

Secara leksikal pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga hal penting yang terkait dengan tipe kepribadian manusia, yakni prestasi kecerdasan (*aptitude*), ketekunan (*application*), dan minat (*interest*). Secara ringkas, kita bisa melihat hubungan antara preferensi-preferensi dengan prestasi akademis dalam tiga cara, yakni (1) Preferensi-preferensi dapat dihubungkan dengan kecerdasan akademis. Pada tahap tertentu tugas akademis menuntut kemampuan untuk berurusan dengan konsep-konsep dan ide-ide yang adalah bagian dari introver; dengan simbol-simbol dan abstraksi yang adalah keunggulan dari intuitif. Ada hubungan antara preferensi berpikir dan perasa dengan kedua variabel kecerdasan serta prestasi. Fungsi perasa cenderung memiliki kemampuan sedikit lebih baik dalam hal bahasa, sedangkan fungsi pemikir cenderung lebih tinggi dalam analisis. Pengamat cenderung lebih tinggi daripada penilai dalam menerima informasi. Karena itu, kecerdasan umumnya berhubungan dengan preferensi introver, intuitif, dan pengamat. (2) Ketekunan dalam belajar membimbing seseorang kepada penguasaan bahan yang lebih baik. Disini preferensi penilai yang cenderung melakukan apa yang dituntut, senang

merencanakan dan memiliki ketekunan, berpeluang untuk dapat nilai tinggi dalam pekerjaannya (belajar). (3) Minat, berhubungan erat dengan orang yang bekerja sesuai dengan bakat. Orang yang bekerja sesuai dengan bakat dalam preferensinya akan mendapatkan kesenangan dalam bekerja (belajar) dan mengalami kesuksesan dalam pekerjaannya (belajar).

Seseorang yang selalu memiliki rencana yang matang, mampu berkonsentrasi, teratur, tekun, dapat menghasilkan nilai akademis yang tinggi. Nilai akhir adalah tolok ukur yang relevan karena nilai-nilai itu merupakan hasil interaksi antara kecerdasan, ketekunan, dan minat.⁴⁶

Drs. Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan prinsip-prinsip motivasi belajar di antaranya yaitu motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari berbagai berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.⁴⁷

H. Sistematika Skripsi

Dalam usaha menyusun sebuah deskripsi dan analisis yang utuh, dan senantiasa memiliki keterkaitan pada setiap bahasan, maka sistematika penyusunan skripsi ini dibuat sebagai berikut:

⁴⁶ Lebih jelas lihat: Ladislaus Naisaban, *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (Tipe Kebijakan Jung)* pada bab 6 tentang tipe kepribadian dalam dunia pendidikan, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), h. 90-92

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 121

Bagian awal; bagian ini penyusun tempatkan pada bagian awal, karena di dalamnya memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan grafik.

Bagian Utama; adalah bagian isi dari skripsi ini yang disusun menjadi empat bab. *Bab pertama*; sebagai pendahuluan. Pada bab ini diuraikan berturut-turut tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, program penelitian, kerangka teori, serta sistematika skripsi. Pembahasan bab ini dimaksudkan untuk mewujudkan suatu koherensi dari penelitian sehingga dapat dilihat sebagai sebuah karya tulis ilmiah yang komperhensif.

Bab kedua; yaitu membahas tentang gambaran umum pondok pesantren Darunnajah Jakarta, yang meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan tujuan pendidikannya, struktur organisasi dan administrasi, keadaan guru (majlis asatidz), karyawan, dan santri, keadaan sarana dan prasarana penunjang.

Bab ketiga; pada bab ini dipaparkan tentang beberapa pembahasan, yaitu: sistem pendidikan dan pengajaran TMI Darunnajah, latar belakang penerapan program karantina, proses penerapan program karantina dan pencapaian prestasi belajar santri selama pelaksanaan program karantina.

Bab keempat, sebagai penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Bab terakhir dari penelitian ini dimaksudkan agar dapat ditarik benang merah sebagai hasil dari uraian bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir; bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, perizinan-perizinan, curriculum vitae dan lain sebagainya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

Setelah membahas bab demi bab dari bahasan skripsi ini, akhirnya sekarang telah sampai pada bab terakhir yakni bab penutup. Bab ini mencoba untuk menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian sehingga dapat ditarik benang merah dari beberapa permasalahan yang ada. Dan dibuatlah bab berikut ini menjadi dua sub bagian yakni kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Setelah membahas beberapa permasalahan yang ada telah dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan program karantina adalah: *pertama*, santri harus diberikan tempat, motivasi, bimbingan, dan pengawasan yang khusus, sehingga muncul kesadaran untuk belajar dalam rangka menghadapi ujian akhir. *Kedua*, menjaga efektifitas dan efisiensi aktifitas belajar santri akhir serta aktifitas organisasi santri pada umumnya atau dengan kata lain menjaga stabilitas kehidupan santri dalam lingkungan kampus pesantren. *Ketiga*, Dalam rangka peningkatan prestasi belajar santri.
2. Program ini dilaksanakan dengan cara mengelompokkan santri akhir sesuai dengan jurusan yang ada dan memencilkan atau menempatkan mereka ditempat khusus yang memang agak jauh dari asrama santri

lainnya selama 3-4 bulan sebelum pelaksanaan ujian-ujian. Hal penting dalam masa karantina adalah bentuk motivasi, bimbingan, dan pengawasan yang lebih dari majlis guru. Santri diberikan motivasi, bimbingan, dan pengawasan untuk selalu disiplin dalam belajar.

3. Pencapaian prestasi belajar santri dari awal pelaksanaan hingga pelaksanaan tahun-tahun berikutnya, adalah fluktuatif—naik turunnya jumlah rata-rata hasil ujian. Sehingga perlu disadari prestasi belajar santri itu bukan hanya dipengaruhi oleh penerapan program karantina akan tetapi oleh banyak faktor.

B. Saran-saran

Dalam rangka perbaikan dan peningkatan dari apa yang telah ada dan untuk kemajuan bersama, maka layaklah kiranya penyusun memberikan saran-saran berikut ini:

1. Agar prestasi yang telah diraih tetap dijaga dan terus menerus melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pesantren terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran.
2. Hendaknya untuk selalu dapat memberikan kesadaran belajar santri secara berkesinambungan.

Sebagai penutup, ucapan terima kasih penyusun yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Semoga bantuan dan dukungan mereka dicatat sebagai amal baik dan diberikan pahala oleh Allah SWT. Amin..

Penyusun sadari tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penyusun mohon maaf dan semoga saran dan kritik yang ada memacu kita untuk menjadi dan memberikan yang lebih baik lagi.

Akhirnya, hanya kepada Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu, kita kembalikan segala urusan...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

I.

- Ahmad Tafsir,
1999 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono,
2001 *Pengantar Sistem Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anton Bakker,
1984 *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair,
1990 *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius.
- Azyumardi Azra,
1999 *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Ahmadi,
1997 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua), Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi,
1988 *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara.
- H. Carl Witherington, M. Buchori M.Ed (Penterjemah),
1982 *"Educational Psychology" Psikologi Pendidikan*. Bandung: C.V. Jemmars.
- Ibnu Hadjar,
1996 *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Joko Suryanto (ed),
1996 *Antologi 'Mahfudzat' (Mutiara Hikmah Berbahasa Arab dan Terjemahannya)*, Yogyakarta: Joksco Pustaka
- Koentjoroningrat,
1980 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.

- Ladislaus Naisaban,
2003 *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (Tipe Kebijaksanaan Jung)*, Jakarta: PT Grasindo.
- Manfred Ziemek,
1986 *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Mastuhu,
1999 *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Matthew B. Miles dan A. Michael H. Tjetjep Rohendi Rohidi (penterjemah),
1992 *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press.
- Mohammad Nazir,
1988 *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks F.J. dkk,
1999 *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Pengertiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhibbin Syah,
1997 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto,
1995 *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto,
1997 *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry,
1994 *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.
- Slameto,
1995 *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- S. Nasution,
1999 *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- S. Nasution,
2003 *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sukardi,
2003 *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata,
1993 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi,
1997 *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah,
2002 *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tabrani Rusyan,
1989 *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya
- Winarno Surakhmad,
1994 *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, Bandung: Tarsito.
- II.
Buletin Darunnajah, Edisi XVIII, Oktober 2003, Jakarta: Grafika Darunnajah.